

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semantik memiliki peran penting bagi linguistik khususnya berkaitan dengan makna. Ilmu semantik terdapat beberapa hal yang perlu dikaji terutama terletak pada makna suatu kata. Beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Berbagai teori tentang semantik yang berhubungan dengan makna, maka dapat diungkapkan bahwa setiap kata itu mempunyai makna atau arti yang berbeda-beda. Tinjauan semantik dalam pengkajian makna meliputi hiponim, hipernim, sinonim, antonim, polisemi dan homonim. Dalam pemakaian bahasa, ternyata tidak sedikit bentuk kata yang memiliki hubungan. Hal ini dapat dilihat, baik pada cara pengucapan, penulisan, maupun dalam bentuk pemaknaan. Sebelum mengenal makna hal dasar yang penting dipahami adalah mengenai kata.

Memahami sebuah kata dimulai dari memahami makna dari leksem. Leksem merupakan satuan terkecil pembentuk kata, sedangkan makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu leksem karena makna dan bendanya merupakan suatu yang saling berkaitan dan saling menyatu. Jika suatu kata atau leksem tidak dapat dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu, maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata atau leksem tersebut, Chaer (2009:60). Dengan demikian, makna sebuah leksem selalu berhubungan dengan leksem tersebut, misalnya leksem *hit* dan *punch*. Leksem *punch* didefinisikan menurut kamus “*Oxford Advanced Learner’s Dictionary Seventh Edition*”, yaitu *to hit somebody or something hard with your fist*

„memukul seseorang atau benda menggunakan kepalan tangan dengan keras“. Definisi kata seperti ini disebut dengan makna leksikal atau makna kamus.

Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*extrenal meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Mansoer, 2001:119). Sebagai contoh kata gawang, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata gawang dapat diartikan: (i) dua tiang yang dihubungkan dengan kayu palang pada bagian ujung atas; (ii) dua tiang yang berpalang sebagai tempat sasaran memasukkan bola dalam permainan sepak bola. Keunikan contoh diatas dapat diketahui bahwa makna leksikal dapat memiliki arti lebih dari satu. Arti tersebut dapat digunakan untuk sesuatu kata atau kalimat yang sesuai dengan maksud yang hendak di sampaikan. Arti makna leksikal tersebut dapat dipilih salah satu sesuai dengan apa yang hendak disampaikan dilihat dari konteks yang melatar belakangi kalimat atau kata tersebut.

Sulitnya untuk menentukan makna telah menjadi persoalan umum di bidang linguistik sejak konsep makna mulai diperkenalkan. Terdapat leksem- leksem dengan makna yang saling berhubungan, misalnya leksem *biff*, *pommel*, *punch*, *slug*, atau *thump*. Hubungan makna tersebut yaitu pada tindakan memukul. Akan tetapi, dari satu leksem juga dapat memiliki makna yang berbeda-beda ketika digunakan di dalam kalimat. Perbedaan tersebut dikarenakan konsep tentang makna suatu leksem tidak dapat dilihat dari leksem itu sendiri, tetapi juga berhubungan dengan informasi lainnya ketika leksem tersebut digunakan. Permasalahan inilah yang mendorong penganalisisan makna lebih mendalam yang disebut dengan analisis makna.

Analisis makna yaitu proses untuk memberikan pengertian tertentu suatu leksem melalui pemilahan leksem tersebut ke dalam ciri-ciri khususnya. Matthew dalam Chaer (2007:2) berpendapat bahwa makna leksem dapat diterangkan dalam batas-batas fitur pembeda (*distinctive features*) dari situasi, makna dari sebuah leksem berupa fitur-fitur yang sama untuk semua situasi dimana leksem tersebut dipergunakan. Fitur ini merupakan ciri khas yang dimiliki suatu leksem dan tetap ada pada leksem tersebut walaupun leksem tersebut didefinisikan berbeda-beda ketika digunakan di dalam kalimat yang disebut dengan fitur semantik. Dengan mengetahui fitur semantik dari suatu leksem, maka makna-makna berbeda yang dibentuk dari suatu leksem dapat ditelusuri hubungannya walaupun makna-makna tersebut sudah berbeda jauh dari makna leksikalnya. Fitur-fitur semantik yang dimiliki oleh suatu leksem dapat dicari melalui analisis komponen makna.

Bahasa gaul sangat menarik untuk dibahas, karena bahasa gaul berasal dari bahasa Indonesia dan dianjurkan dituturkan oleh orang Indonesia itu sendiri, yang kebanyakan dipakai oleh anak-anak muda. Bahasa gaul telah menjadi suatu fakta yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya karena pengujarannya dan apabila suatu bahasa ada pengujarnya, bahasa itu akan hidup. Hal ini merupakan suatu fenomena di masyarakat. Bila tidak ada larangan penolakan terhadap bahasa gaul dari pihak yang berwenang atau orang-orang yang berkewajiban untuk memperbaiki bahasa, maka bahasa gaul akan terus ada dan semakin berkembang. Fenomena ini sangat menarik untuk diteliti karena bahasa gaul muncul di dalam suatu bahasa yang sudah kuat, yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa gaul adalah ragam bahasa tak baku (informal). Pemakaian bahasa yang demikian mempunyai tujuan agar pembaca lebih komunikatif, santai, dan akrab. Wijana dan Rohmadi dalam Utami (2010:4) menyatakan bahwa “Pemakaian ragam bahasa informal

biasanya mengikuti atau menyesuaikan dengan keadaan dan situasi komunikasi. Situasi komunikasi yang dimaksud adalah siapa, kepada siapa, masalah apa dan untuk tujuan apa komunikasi itu dilakukan.” Bahasa gaul mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan tutur bahasa yang lain. Karakteristik ini dapat dilihat dari bahasa sumber dalam kosakatanya yang beragam, ada yang berasal dari bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab, dari bahasa Indonesia, bahkan dari bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, bahasa Betawi, dan bahasa Sunda. Selain itu, bahasa gaul memiliki bentuk yang unik dan khas serta memiliki pola-pola tertentu dalam pembentukannya. Unsur lain yang juga penting adalah makna dari bahasa gaul itu sendiri. Makna dari leksikon bahasa gaul pada umumnya tidak berubah dari makna asal katanya karena leksikon bahasa gaul terbentuk dari kata atau satuan bahasa lain yang sudah ada sebelumnya.

Pemakaian sebuah kata baik lisan atau tulisan tidak semuanya bersifat formal, sebagian ada juga yang bersifat nonformal atau biasa disebut bahasa gaul. Penggunaan bahasa ini dapat kita temukan dalam buku, novel, majalah dan bahkan dalam percakapan kita sehari-hari. Bahasa gaul adalah bahasa yang berasal dari Bahasa Indonesia yang penuturnya adalah kita juga. Bahasa formal adalah Bahasa Indonesia yang sudah tertera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedangkan bahasa nonformal atau bahasa gaul tidak semuanya ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pemilihan sebuah kata yang terdapat dalam novel mempunyai gaya dan ciri khas dari penulisnya, seperti contoh yang terdapat dalam Novel ‘*SEXY SIXX*’ karya Hariwijaya dan Boim Lebon yang menyajikan gambaran penggunaan bahasa gaul yang sering kita gunakan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengambil sumber data dari Novel ‘*SEXY SIXX*’ karya Hilman Hariwijaya dan Boim Lebon. Makna yang akan dianalisis adalah makna leksikal,

khususnya pada bahasa gaul dalam novel. Bagaimana penggunaan bahasa gaul dalam novel, bagaimana makna yang terkandung dalam bahasa gaul, kemudian bahasa gaul apa sajakah yang terdapat dalam novel tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil judul Pengkajian Semantik Makna Leksikal/Bahasa Gaul Dalam Novel *SEXY SIXX* karya Hariwijaya dan Boim Lebon.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Terdapat jenis-jenis bahasa gaul dalam Novel ‘*SEXY SIXX*’.
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya penggunaan bahasa gaul dalam Novel ‘*SEXY SIXX*’.
3. Makna leksikal yang terdapat Novel ‘*SEXY SIXX*’.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apa saja jenis-jenis bahasa gaul yang terdapat dalam Novel *SEXY SIXX* ?
2. Bagaimana proses terjadinya bahasa gaul yang terdapat di Novel *SEXY SIXX* ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul dalam Novel *SEXY SIXX*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis bahasa gaul yang terdapat dalam Novel *SEXY SIXX*.
2. Untuk mengetahui proses terjadinya bahasa gaul yang terdapat di Novel *SEXY SIXX*.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan bahasa gaul dalam Novel *SEXY SIXX*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka yang menjadi manfaat penelitian adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis, yakni untuk memperkaya kajian di bidang Semantik dan juga dibidang Sociolinguistik, khususnya pada kajian makna leksikal.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Menambah pengetahuan tentang/1semantik terutama dari bentuk leksikal.

2) Bagi peneliti lain

Bagi peneliti bahasa selanjutnya agar meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang kajian makna leksikal bahasa gaul yang terdapat dalam Novel *SEXY SIXX* karya Hariwijaya dan Boim Lebon.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Kata

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi manusia dengan sesama. Dalam bahasa terdapat kumpulan kata yang memiliki arti atau satu pengertian. Dalam Bahasa Indonesia kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat. Berikut ini adalah pendapat dari para ahli bahasa mengenai konsep kata.

1. Satuan lingual terkecil dalam tata kalimat adalah kata, Wedhawati (2006: 37).
2. Kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata (Kushartanti, 2005: 151).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kata adalah satuan bebas, atau bentuk yang paling kecil, mampu berdiri sendiri, dan sudah mempunyai arti. Kata merupakan dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologi, kata terdiri satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Sebagai satuan gramatik, kata terdiri dari satu atau beberapa morfem.

2.2 Makna

Makna ialah arti atau maksud pembicara atau penulis dengan kata lain pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Sugono, dkk, 2008:864). Makna adalah hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa dan alam luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan (Kridalaksana, 2011:148). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dan alam luar bahasa itu sendiri.

2.3 Jenis – Jenis Makna

2.3.1. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Selain itu makna gramatikal juga disebut makna yang timbul karena peristiwa gramatikal (Hardiyanto, 2008: 21). Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Misalnya, kata amplop ‘sampul surat’ mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata amplop ‘sampul surat’ ditempatkan dalam kalimat, seperti “Wenehana amplop urusanmu methi beres” (“Berilah amplop pasti urusan beres”) kata amplop ‘sampul surat’ tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap.

2.3.2. Makna Referensial

Makna Referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki berhubungan dengan konsep, sama halnya seperti makna kognitif (makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan). Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa) (Djajasudarma, 2013:14). Referen menurut Palmer (dalam Mansoer Pateda, 2001:125) adalah ‘‘hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik’’.

Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang. Makna referensial mengisyaratkan tentang makna yang langsung menunjuk pada sesuatu, baik gejala, benda, kenyataan, peristiwa maupun proses. Makna referensial menurut di atas dapat diartikan sebagai makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata atau ujaran. Dapat juga dikatakan bahwa makna referensial merupakan makna unsur bahasa yang dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, baik berupa objek konkret atau gagasan yang dapat dijelaskan melalui analisis komponen.

2.3.3. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan linguial yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa (Hardiyanto, 2008 : 22). Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. Maksudnya dalam

kata kowe ‘kamu’ dan panjenengan ‘kamu’ kedua kata itu sama-sama menunjukkan kata kamu akan tetapi kata kowe ‘kamu’ lebih kasar dibandingkan kata panjenengan ‘kamu’ lebih terkesan halus dan hormat. Contoh lainnya seperti kata babaran ‘melahirkan’ dan manak ‘melahirkan’. Makna denotatif kedua kata tersebut itu adalah sama-sama melahirkan atau mengeluarkan sesuatu dari rahim yaitu anak. sedangkan makna konotatifnya adalah kata babaran ‘melahirkan’ mempunyai konotasi positif atau halus, sedangkan manak ‘melahirkan’ mempunyai konotasi kasar karena manak ‘melahirkan’ untuk sebutan hewan yang sedang melahirkan.

2.3.4. Makna Kolokasi

Makna kolokasi merupakan makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama (Hardiyanto, 2008: 26). Misalnya, sedang membicarakan kata buku, pensil, penghapus, *bolpoint*, penggaris dan lainnya, leksem itu berhubungan dengan lingkungan meja belajar atau alat-alat sekolah. Contoh lain yaitu menyebutkan ténggok, tompo, tumbu, tambah, parut, kukusan dan lainnya. Leksem itu banyak berhubungan dengan lingkungan pada peralatan rumah tangga tradisional.

2.4 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’; pensil bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu atau arang’, dll. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang

sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Makna leksikal juga bisa disebut makna denotatif atau makna konseptual, karena ketiga makna ini memiliki pengertian yang sama. Ada yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus. Hal itu tidak selalu benar berdasarkan pertimbangan berikut.

1. Kamus tidak hanya memuat makna leksikal. Sejumlah kemungkinan makna ditampilkan dalam konteks sehingga makna itu bukan makna leksikal.
2. Jika kamus diartikan sebagai teks yang memuat kata beserta maknanya, definisi tersebut tidak berlaku bagi bahasa yang tidak memiliki kamus. Padahal, makna leksikal selalu ada pada suatu bahasa walaupun bahasa itu belum memiliki kamus (Hardiyanto, 2008: 21).

Leksem yang berdiri sendiri karena makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda dan peristiwa. Berbagai makna leksikal telah dikemukakan oleh beberapa orang berbagai pendapat dalam bidang linguistik atau semantik sehingga dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil alat indera kita, makna apa adanya, atau makna sesuai dengan yang ada di dalam kamus.

Misalnya, leksem tumbu 'tumbu' memiliki makna leksikal wadah atau tempat yang berbentuk bagian atas diberi bingkai, sedangkan bawah persegi tanpa bingkai dan bagian atas-bawah sama besarnya. Tumbu biasa digunakan untuk "mencuci beras", selain itu sebagai tempat untuk menyimpan beras atau jagung. Model yang digunakan untuk pemaknaan leksikal adalah peneliti akan menguraikan makna leksikal dari peralatan rumah tangga tradisional di Pasar Gedhe Klaten, sehingga dari makna leksikal ini akan diketahui komponen-komponen makna dari

peralatan rumah tangga tradisional tersebut yaitu dengan cara menyebutkan komponen-komponen maknanya seperti nama peralatan rumah tangga tradisional, dari segi bahan, dari segi bentuk, fungsi peralatan.

2.5 Pengertian Bahasa Gaul

Bahasa gaul atau bahasa prokem ialah penggunaan kata-kata dalam bahasa yang tidak resmi dan ekspresi yang bukan merupakan standar penuturan dialek atau bahasa. Kata dalam bahasa gaul biasanya kaya dalam domain tertentu, seperti kekerasan, kejahatan dan narkoba dan seks. Kata prokem sendiri merupakan bahasa pergaulan dari preman. Bahasa ini awalnya digunakan oleh kalangan preman untuk berkomunikasi satu sama lain secara rahasia. Agar kalimat mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang, mereka merancang kata-kata baru dengan cara antara lain mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem, penambahan awalan, sisipan, atau akhiran. Masing-masing komunitas (daerah) memiliki rumusan sendiri-sendiri. Pada dasarnya bahasa ini untuk memberikan kode kepada lawan bicara (kalangan militer dan kepolisian juga menggunakannya).

Bahasa prokem ini mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa gaul. Dalam konteks kekinian, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu (contohnya, kalangan homoseksual atau waria). Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa-kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama “Kamus Bahasa Gaul” pada tahun 1999. Meskipun bahasa gaul sebenarnya merujuk kepada bahasa khas yang digunakan setiap komunitas atau subkultur apa saja, bahasa

gaul lebih sering merujuk pada bahasa rahasia yang digunakan dalam kelompok yang menyimpang, seperti kelompok preman, kelompok penjual narkoba, kaum homoseksual/lesbian, pelacur dan lainnya. Saat ini bahasa gaul telah banyak terasimilasi dan menjadi umum digunakan sebagai percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial bahkan dalam media-media populer seperti TV, radio, dunia perfilman nasional, dan sering pula digunakan dalam bentuk publikasi-publikasi yang ditujukan untuk kalangan remaja.

Bahasa gaul umumnya digunakan di lingkungan perkotaan. Terdapat cukup banyak variasi dan perbedaan dari bahasa gaul bergantung pada kota tempat seseorang tinggal, utamanya dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda dari etnis-etnis yang menjadi penduduk mayoritas dalam kota tersebut. Sebagai contoh, di Bandung, Jawa Barat. Perbendaharaan kata dalam bahasa gaulnya banyak mengandung kosakata-kosakata yang berasal dari bahasa sunda. Contoh yang sangat mudah dikenali adalah dagadu yang artinya matamu. Perubahan kata ini menggunakan rumusan penggantian fonem, dimana huruf M diganti dengan huruf D, sedangkan huruf T diubah menjadi G. Sementara huruf vokal sama sekali tidak mengalami perubahan. Rumusan ini didasarkan pada susunan huruf pada aksara jawa yang dibalik dengan melompati satu baris untuk masing-masing huruf. Bahasa ini dapat kita jumpai di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

2.6 Contoh Penggunaan Bahasa Gaul

Perkembangan teknologi turut memacu penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul itu tidak hanya sekadar istilah, namun juga meluas ke pola penulisannya. Hal ini muncul seiring dengan perkembangan dan penggunaan media sosial yang memanfaatkan bentuk tulis dalam komunikasinya. Fenomena yang muncul kemudian adalah tulisan aneh dan sulit dibaca. Masa

remaja ditinjau dari segi perkembangan merupakan masa kehidupan manusia yang menarik dan mengesankan. Masa remaja mempunyai ciri antara lain petualangan, pengelompokan, “kenakalan”. Ciri ini tercermin pula dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa “rahasia” yang hanya berlaku bagi kelompok mereka, atau kalau semua remaja sudah tahu, bahasa ini tetap rahasia bagi kelompok anak-anak dan orang tua. Begitu juga dengan media elektronik yang semakin banyak dalam menggunakan bahasa gaul dalam penulisan novel, buku bahkan film yang selalu menampilkan bahasa gaul. Penggunaan bahasa ini sangat menarik kaum remaja untuk membaca ataupun menonton, karena bagi mereka itu adalah salah satu kebiasaan dalam berkomunikasi sehingga mudah dipahami. Berikut contoh istilah bahasa gaul antara lain:

Keren : Krenz, Krent

Tau : Taw, Tawh, Tw

Sih : Siech, Sieyh, Ciyh (nggak sekalian aja Syekh Puji)

Dong : Dumz, Dum (apa Dumolit?)

Reply : Repp (ini yang paling sering ditemukan di dunia maya)

Halo : Alow (menurut kalian, apakah kita teletubbies?)

Sayang : Saiank, Saiang

Lucu : Luthu, Uchul, Luchuw

Khusus : Khuzuz

Berdasarkan contoh bahasa gaul di atas kita dapat mengetahui jenis bahasa gaul apa yang paling sering para remaja gunakan sehingga kita dapat mengerti pula apa yang mereka bicarakan. Akan tetapi bahasa gaul tidak berhenti sampai disini, para remaja terus berkreasi untuk menciptakan aturan bahasa gaul yang terbaru. Hal tersebut dapat kita lihat dari semakin hari semakin banyak jenis bahasa gaul yang di gunakan.

2.7 Jenis – jenis Bahasa Gaul.

Kebanyakan partikel mampu memberikan informasi tambahan kepada orang lain yang tidak dapat dilakukan oleh bahasa Indonesia baku seperti tingkat keakraban antara pembicara dan pendengar, suasana hati/ekspresi pembicara, dan suasana pada kalimat tersebut diucapkan. Ada pula beberapa contoh bahasa gaul yang paling sering di gunakan para remaja saat ini bahkan hampir semua orang pun dapat mengerti bahasa tersebut.

a) Deh / dah (Bagaimana kalau ...)

Coba dulu deh.(tidak menggunakan intonasi pertanyaan) - Bagaimana kalau dicoba dulu?

b) Dong (Tentu saja ...)

Sudah pasti dong. – Sudah pasti / Tentu saja.

Mau yang itu dong – Tentu saja saya mau yang itu.

c) Eh (Pengganti subjek, sebutan untuk orang kedua...)

Eh, namamu siapa? - Bung, namamu siapa?

Eh, ke sini sebentar – Pak / Bu, ke sini sebentar.

Ke sini sebentar, eh. - Ke sini sebentar, Bung.

d) Kan (Kependekan dari 'bukan', dipakai untuk meminta pendapat/penyetujuan orang lain (pertanyaan)...)

Bagus kan? - Bagus bukan?

Kan kamu yang bilang? - Bukankah kamu yang bilang demikian?

Dia kan sebenarnya baik. - Dia sebenarnya orang baik,bukan?

e) Kok (Kata tanya pengganti 'Kenapa (kamu)'...)

Kok kamu terlambat?- Kenapa kamu terlambat?

f) Lho / Loh (Kata seru yang menyatakan keterkejutan. Bisa digabung dengan kata tanya. Tergantung intonasi yang digunakan, partikel ini dapat mencerminkan bermacam-macam ekspresi...)

Lho, kok kamu terlambat? - Kenapa kamu terlambat? (dengan ekspresi heran)

Loh, apa-apaan ini! - Apa yang terjadi di sini? (pertanyaan retorik dengan ekspresi terkejut/marah)

g) Nih (Kependekan dari 'ini'...)

Nih balon yang kamu minta. -Ini (sambil menyerahkan barang). Balon yang kamu minta. Nih, saya sudah selesaikan tugasmu. - Ini tugasmu sudah saya selesaikan.

h) Sih (Karena ...)

Dia serakah sih. - Karena dia serakah. (dengan ekspresi mencemooh)

Kamu sih datangnya terlambat .- Karena kamu datang terlambat. (dengan ekspresi menyesal)

i) Tuh / tu (Kependekan dari 'itu', menunjuk kepada suatu objek...)

Lihat tuh hasil dari perbuatanmu. - Lihat itu, itulah hasil dari perbuatanmu.

Tuh orang yang tadi menolongku. - Itu lihatlah, itu orang yang menolongku.

j) Yah (Selalu menyatakan kekecewaan dan selalu digunakan di awal kalimat atau berdiri sendiri....)

Yah, Indonesia kalah lagi -Indonesia kalah lagi (dengan ekspresi kecewa)

Bahasa gaul dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis lagi, ada yang disebut bahasa gaul kaum selebritis, kaum gay dan lesbian atau kaum waria. Bahasa ini digunakan untuk memproteksi kelompok mereka dari komunitas lain. Sehingga komunikasi yang mereka lakukan, hanya kelompok mereka saja yang mengerti.

1) Bahasa kaum selebritis Perhatikan kata-kata yang sering digunakan oleh kalangan selebritis dalam bahasa gaul yaitu:

a) Baronang = baru

b) Cine winek = cewek

c) Pinergini = pergi

d) Ninon tinon = nonton

2) Bahasa gay dan bahasa waria . Di negara kita bahasa gaul kaum selebritis ternyata mirip dengan bahasa gaul kaum gay (homoseksual) dan juga bahasa gaul kaum waria atau banci. Sekelompok mahasiswa saya dari Fikom Unpad, berdasarkan penelitian mereka atas kaum gay di Bandung menemukan sejumlah kata yang mereka gunakan, misalnya adalah:

a) Cinakinep = Cakep

b) Duta = Uang

c) Kemek = Makan

d) Linak = Laki-laki

e) Maharani = Mahal

f) Jinelinek = Jelek

3) Bahasa kaum waria Bahasa adalah sebagian dari bahasa gaul yang dianut sebuah komunitas banci (waria), seperti yang diperoleh sekelompok mahasiswa berdasarkan wawancara dengan seorang waria.

a) Akika/ike = aku

b) Bis kota = besar

c) Cakra = ganteng

d) Cucux = cakep/keren

e) Diana = dia

f) Inang = Iya

Bahasa tersebut sangat jarang di ketahui oleh masyarakat umum, hal tersebut sengaja di buat rumit dan memiliki arti yang berbeda pada kata yang sebenarnya karena para pemilik bahasa tersebut hanya digunakan oleh kaum tertentu.

2.8 Jenis Perubahan Kosakata Bahasa Gaul

2.8.1 Naturalisasi

Naturalisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan.

Misalnya kata: Kamu bakal hepi gandingan sama dia.

Kata hepi berasal dari happy (Bahasa Inggris) yang mengalami naturalisasi.

2.8.2 Aferesis

Aferesis adalah proses penghilangan atau pemenggalan satu atau lebih fonem pada awal kata.

Misalnya : Ancur: dari kata “hancur”.

Biasa dipakai untuk menyatakan “kegilaan” seseorang, misalnya, ”Ancur lo!”. Kata hancur mendapat penghilangan fonem /h/, menjadi ancur.

2.8.3 Paragog

Paragog adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata.

Misalnya: Terpaksa ia bangkit dan menuju pintu depan karena bibik tak kunjung muncul untuk melihat siapa yang datang.

Kata “bibik” berasal dari kata bibi yang mendapat imbuhan fonem /k/, sehingga menjadi bibik.

2.8.4 Apokop

Apokop adalah proses penghilangan atau pemenggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata.

Contohnya kata: Bodo! Aku bergegas berlari.

Kata “bodo” berasal dari kata bodoh yang menghilangkan fonem /h/ pada belakang kata.

2.8.5 Monoftongisasi

Monoftongisasi adalah yakni perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap menjadi vokal tunggal.

Misalnya: Aslinya, warpotnet ini bukan investasi Slank sendiri. Idenya malah dari sodara Bim-Bim yaitu Massto en Adri.

Kata sodara berasal dari dari kata saudara. Vokal rangkap /au/ diganti dengan vokal /o/.

2.8.6 Sinkop

Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Berikut adalah contoh kata sinkop,

misalnya kata “boong” yang berasal dari kata bohong yang menghilangkan fonem /h/ pada tengah kata. “Tadi boong ding, aku udah di depan rumah kamu...”

2.9 Konsep Novel

2.9.1 Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya masuk dalam bentuk prosa fiktif dengan panjang tertentu, yang menitik beratkan dengan deretan – deretan cerita kehidupan seseorang berkaitan dengan orang yang berada disekelilingnya pula, dengan cara menonjolkan watak setiap pelaku dalam jalan ceritanya. Pengertian novel dalam *the American college dictionary* yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan (2003:164) menjelaskan bahwa “Novel merupakan suatu cerita fiktif dalam panjang yang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”. Novel mengangkat tema – tema yang takkala sesuai dengan kehidupan kenyataan, sekaligus mengandung nilai- nilai yang meyeentuh kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan itu Novel adalah jenis karya sastra yang menyuguhkan nilai yang berguna bagi masyarakat pembaca. Hal ini telah diungkapkan oleh Goldman (dalam Ekarini Saraswati, 2003 : 87). Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap kehidupan dan lingkungannya setelah melalui penghayatan dan penaungan secara intens (Ma'ruf, 2010:17). Novel merupakan karya fiksi dan dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan watak dan perilaku (Nugiyantoro, 2010:10).

2.9.2 Unsur-unsur Novel

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang artistic. Sebagai sebuah totalitas, novel memiliki bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu unsur extrinsic dan unsur intrinsik. Unsur intrinsic sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud adalah tema, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang.

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dalam sebuah cerita bersifat mengikat karena tema tersebut yang akan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik dan

situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

b. Plot

Alur atau plot merupakan urutan peristiwa yang sambungmenyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab-akibat. Dengan peristiwa yang sambung menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita. Berdasarkan waktunya plot dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Plot lurus atau progresif, plot dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti peristiwa-peristiwa kemudian.
- b) Plot flash-back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau tahap akhir.

c. Penokohan

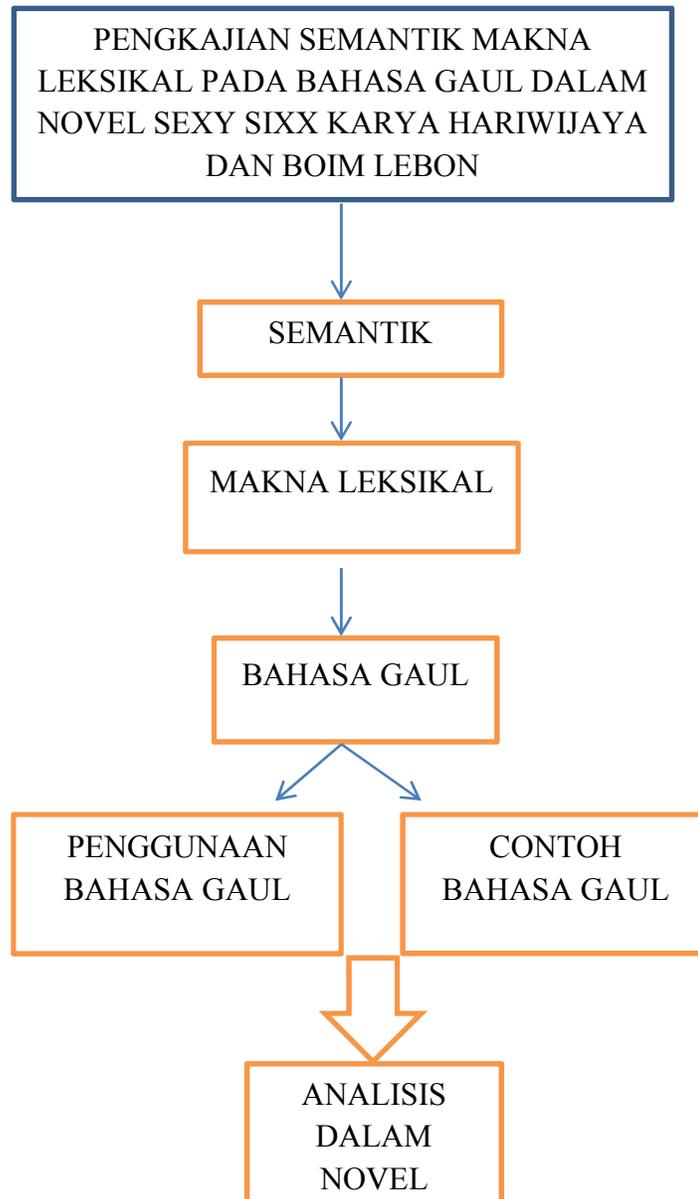
Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel Sepatu Dahlan?”, atau “Ada berapa jumlah pelaku dalam novel Sepatu Dahlan?” dan sebagainya.

d. Latar

Latar atau setting merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Saat membaca sebuah novel, pasti akan ditemukan sebuah lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, pembaca juga akan berurusan dengan

hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu. Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

2.10 Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan bagaimana bentuk makna leksikal bahasa gaul dalam Novel *Sexy Sixx* karya Hariwijaya dan Boim Lebon. Dalam penelitian pemilihan suatu metode didasarkan atas kesesuaian dengan objek yang akan diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2010:179). Potret yang dimaksud di sini adalah Pengkajian semantik makna leksikal pada bahasa gaul dalam Novel *SEXY SIXX*. Peneliti akan menganalisis bagaimana penggunaan bahasa gaul dalam novel, jenis-jenis bahasa gaul yang terdapat dalam novel dan bagaimana makna yang dihasilkan oleh bahasa gaul.

3.2 Metode Penelitian

Bentuk penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan wujud makna leksikal bahasa gaul yang terdapat dalam Novel ‘*Sexy Sixx*

‘‘karya Hariwijaya dan Boim Lebon. Berdasarkan objek yang akan diteliti, metode yang digunakan untuk menganalisis bentuk bilingualisme dan diglosia yaitu dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial sudut pandang partisipan. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2010:179).

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data tuturan Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata dan klausa mengenai makna leksikal bahasa gaul yang terdapat dalam Novel ‘ ‘ *Sexy Sixx* ‘ ‘ karya Hariwijaya dan Boim Lebon.
2. Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku referensi, novel, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan (library research), dalam hal ini kajian terhadap teks Novel *Sexy Sixx* karya Hariwijaya dan Boim Lebon. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik hermeneustik dan dokumentasi. Hamidy (2003:24) ‘‘Teknik hermeneustik adalah teknik dengan membaca, tulis, catat dan simpulkan’’. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan peneliti untuk pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Peneliti membaca dan memahami Novel *Sexy Sixx* karya Hariwijaya dan Boim Lebon. untuk mengungkap jalan cerita dan maksud pengarang menuliskan cerita tersebut.
2. Peneliti membaca dan memahami ruang lingkup teori yang akan digunakan .
3. Pencarian data dalam novel yang telah dibaca dengan cara mengidentifikasi data-data yang berupa kutipan-kutipan yang berwujud kata, kalimat dan satuan cerita dalam Novel *Sexy Sixx* karya Hariwijaya dan Boim Lebon.
4. Kata-kata, kalimat-kalimat atau satuan cerita dalam novel tersebut dicatat sesuai identifikasi yang ditemukan.
5. Menyeleksi data yang diperoleh dengan menandai bagian-bagian teks yang dianggap penting dan sesuai dengan rumusan masalah.
6. Menyusun data tersebut dalam struktur yang sistematis dengan cara pengelompokan data sesuai tujuan penelitian dan mengklasifikasikan data ke dalam korpus data.
7. Menganalisis dan menginterpretasikan data sesuai dengan elemen yang dikaji.

3.5 Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 305), “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri”. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selanjutnya Nasution dalam Sugiyono (2010: 306) menyebutkan, “dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama”. Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian terutama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen pembantu berupa lembaran analisis makna leksikal dalam novel, lembar analisis bahasa gaul yang terdapat dalam novel.

Tabel 3.1

Instrumen Penelitian Makna Leksikal Bahasa Gaul Dalam Novel *Sexy Sixx* karya Hariwijaya dan Boim Lebon.

No.	Bahasa gaul dalam novel	Analisis makna leksikalnya

Tabel 3.2

Proses dan Faktor Terjadinya Bahasa Gaul

No.	Jenis Perubahan	Analisis dalam Novel
1	Naturalisasi	
2	Aferesis	

3	Paragog	
4	Apokop	
5	Monoftongisasi	
6	Sinkop	

3.6 Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori – kategori / struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan

tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan divalidasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyusun informasi atau data secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami dan dianalisis. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari kegiatan sebelumnya yaitu reduksi data. Hal ini berarti dengan berlandaskan pada teori yang telah disusun, peneliti menganalisis kutipan-kutipan percakapan dalam Novel *Sexy Sixx* karya Hariwijaya dan Boim Lebon untuk menentukan jawaban yang representatif dari rumusan masalah.

3. Penarikan Kesimpulan

Yaitu kegiatan menyusun kesimpulan dari data yang sudah diperoleh dan analisis sejak awal sampai akhir penelitian. Pada tahap ini peneliti menentukan sintesis penelitian dengan berdasar pada proses reduksi data dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

3.7 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan untuk mengungkap kebenaran yang bersifat objektif. Untuk itu diperlukan uji keabsahan data sebagai pertanggungjawaban sehingga kredibilitas penelitian tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu dan membagi triangulasi menjadi empat bagian yakni: 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi metode, 3) Triangulasi penyidik dan 4) Triangulasi teori (Moleong, 2007:330).

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan suatu hal lain di luar data itu sendiri sebagai keperluan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Berdasarkan empat jenis triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, metode dan teori dalam mendapatkan kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber data. Data yang didapat kemudian dikumpulkan melalui teknik baca, tulis, catat dan simpulkan. Selanjutnya teori-teori tersebut di padankan untuk mengecek data-data yang telah diperoleh guna mendapatkan kebenaran data dan dapat dipertanggungjawabkan.

